

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR, DAN PROPOSISI

2.1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan suatu proses penelaahan atau pengkajian terhadap berbagai literatur atau sumber kepustakaan yang diarahkan untuk menemukan pegangan atau landasan teoritik yang kuat serta memiliki tingkat kebenaran yang tinggi.

2.1.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu merupakan informasi kepada pembaca bahwa penelitian ini merupakan hasil dari berbagai sumber, seperti menyajikan teori-teori yang relevan dari hasil penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu berguna untuk mengetahui bagaimana metode penelitian dan hasil-hasil penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu digunakan sebagai tolak ukur peneliti untuk menulis dan menganalisis suatu penelitian. Peneliti mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal dan skripsi yang terkait dengan penelitian ini:

1. Hasil Penelitian Irsyadul Ibad (2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Irsyadul Ibad yang berjudul *“Peranan Partai Politik dalam melaksanakan Pendidikan Politik (Studi Pada Partai Golkar Kabupaten Bengkalis)”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan Partai

Politik dalam melaksanakan Pendidikan Politik (Studi Pada Partai Golkar Kabupaten Bengkalis). Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Partai Golkar Kabupaten Bengkalis). Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengemukakan bahwa Peranan Partai Politik dalam melaksanakan Pendidikan Politik (Studi Pada Partai Golkar Kabupaten Bengkalis) sudah berperan dengan baik meskipun tetap ada beberapa hambatan seperti tinggi nya sentimen masyarakat terhadap partai jika melakukan pendekatan atau memberika Pendidikan politik di institusi tertentu.

2. Hasil Penelitian Ilham Agung Ashariadi (2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Ilham Agung Ashariadi yang berjudul *“Peran Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Dalam Menyelenggarakan Pendidikan Politik di Kabupaten Cirebon Provinsi Jawa Barat”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah peran Badan Kesatuan Bangsa dan Politik sudah berjalan dengan baik atau belum dan menganalisis faktor penghambat dalam penyelenggaraan pendidikan politik serta mengetahui upaya untuk mengatai hambatan tersebut. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kabupaten Cirebon. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan induktif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian mengemukakan bahwa peran Badan Kesatuan Bangsa dan Politik dalam menyelenggarakan pendidikan politik belum maksimal karena terdapat hambatan dalam proses penyelenggaraannya seperti penyusunan

renstra yang membelenggu, keterbatasan anggaran, metode yang dilakukan, tidak memiliki silabus, serta kualitas dari SDM masyarakat.

3. Hasil Penelitian Dony Vega Prayogo (2022)

Penelitian yang dilakukan oleh Dony Vega Prayogo yang berjudul “**Implementasi Pendidikan Politik bagi Masyarakat (Studi Kasus Kesbangpol Kota Semarang)**” Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Pendidikan Politik bagi masyarakat Kota Semarang oleh Kesbangpol Kota Semarang. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kesbangpol Kota Semarang. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengemukakan bahwa implementasi Pendidikan Politik bagi masyarakat Kota Semarang yang dilakukan oleh Kesbangpol Kota Semarang masih menghadapi hambatan yaitu karena adanya *refocusing* anggaran sehingga beberapa program tidak dapat terlaksana serta pola pikir masyarakat yang kurang dalam hal ini peserta hanya hadir karena menghadiri undangan dan tidak memperhatikan materi dengan baik.

Tabel

2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan dan Perbedaan			
			Teori Yang Digunakan	Pendekatan	Metode	Teknik Analisis
1.	Irsyadul Ibad (Skripsi), 2020	Peranan Partai Politik dalam melaksanakan Pendidikan Politik (Studi Pada Partai Golkar Kabupaten Bengkalis)	Teori yang digunakan yaitu teori peranan (Soerjono Soerkanto 2002:243) sedangkan peneliti menggunakan teori efektivitas Riant Nugroho (2020:761)	Pendekatan yang digunakan sama dengan peneliti yaitu menggunakan pendekatan kualitatif.	Metode yang digunakan sama dengan peneliti yaitu menggunakan metode deskriptif.	Teknik analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, dan gambar, sedangkan peneliti menggunakan teknik analisis berupa mereduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman.
2.	Ilham Agung Ashariadi (Jurnal), 2021	Peran Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Dalam Menyelenggarakan Pendidikan Politik di Kabupaten	Teori yang digunakan yaitu teori peran (Bruce J. Cohen) sedangkan peneliti menggunakan teori efektivitas	Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan induktif sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.	Metode yang digunakan sama dengan peneliti yaitu menggunakan metode kualitatif deskriptif.	Teknik analisis yang digunakan sama dengan peneliti yaitu dengan proses mereduksi data, penyajian data, serta menarik kesimpulan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan dan Perbedaan			
			Teori Yang Digunakan	Pendekatan	Metode	Teknik Analisis
		Cirebon Provinsi Jawa Barat	Riant Nugroho (2020:761)			dari penelitian yang telah dilakukan menurut Miles dan Huberman.
3.	Dony Vega Prayogo (Jurnal), 2022	Implementasi Pendidikan Politik bagi Masyarakat (Studi Kasus Kesbangpol Kota Semarang)	Teori yang digunakan yaitu teori implementasi kebijakan (Merilee S. Grindle) sedangkan peneliti menggunakan teori efektivitas Riant Nugroho (2020:761)	Pendekatan yang digunakan sama dengan peneliti yaitu menggunakan pendekatan kualitatif.	Metode yang digunakan sama dengan peneliti yaitu menggunakan metode deskriptif.	Teknik analisis yang digunakan sama dengan peneliti yaitu dengan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman.

Sumber : Diolah oleh Peneliti (2023)

Berdasarkan tabel kajian penelitian terdahulu 2.1 di atas, maka dapat terlihat penelitian yang peneliti lakukan mengenai Efektivitas Program Pendidikan Politik pada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bandung memiliki persamaan dan perbedaan yang mendasar dilihat dari teori yang digunakan oleh peneliti terdahulu dan penulis, termasuk dalam lokus penelitian yang diteliti sangat berbeda. Oleh sebab itu, penelitian yang penulis buat bersifat original dan tidak plagiat dari penelitian sebelumnya.

2.1.2 Kajian Administrasi Publik

Administrasi Publik terdiri dari dua suku kata yaitu administrasi dan publik. Administrasi berasal dari Bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu *ad* yang artinya intensif dan *ministrare* yang artinya melayani (*to serve*). Dengan demikian, administrasi adalah membantu atau melayani dengan intensif. Administrasi mengandung dua arti yaitu dalam arti sempit dan arti luas. Administrasi dalam arti sempit didefinisikan sebagai kegiatan catat-mencatat, tulis-menulis atau kegiatan yang sering disebut dengan tata usaha, sedangkan administrasi dalam arti luas adalah proses kerjasama secara rasional yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Siagian (2008:2) memberi batasan administrasi sebagai keseluruhan kerjasama antara dua orang atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Tujuan administrasi adalah untuk kepentingan manusia yang keberadaannya sebagai makhluk sosial yang bermasyarakat. Jadi administrasi ialah suatu fenomena sosial dan hidup subur dalam kehidupan masyarakat, yang tidak terlepas dari sejumlah unsur meliputi:

- a. Adanya tujuan dan sasaran yang ditentukan sebelum melaksanakan suatu pekerjaan.
- b. Adanya kerjasama baik sekelompok orang atau lembaga pemerintah maupun lembaga swasta
- c. Adanya sarana yang digunakan oleh sekelompok orang atau lembaga dalam melaksanakan tujuan yang hendak dicapai.

Administrasi Publik menurut Chandler dan Plano (1988) dalam T. Kebang (2008:3), adalah proses dimana sumberdaya dan personel publik diorganisir dan dikoordinasikan untuk memformulasikan, mengimplementasikan, dan mengelola (*manage*) keputusan-keputusan dalam kebijakan publik. Kedua pengarang tersebut juga menjelaskan bahwa administrasi publik merupakan seni dan ilmu (*art and science*) yang ditujukan untuk mengatur *public affairs* dan melaksanakan berbagai tugas yang telah ditetapkan. Dan sebagai suatu disiplin ilmu, administrasi publik bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah publik melalui perbaikan atau penyempurnaan terutama di bidang organisasi, sumberdaya manusia dan keuangan.

Berikut pengertian administrasi publik menurut beberapa para ahli:

- a. Administrasi publik adalah bentuk kerjasama yang dilakukan oleh sekelompok orang atau lembaga dalam melaksanakan tugas-tugas pemerintahan dalam memenuhi kebutuhan publik secara efektif dan efisien (Pasolong, 2010:8).
- b. Administrasi publik merupakan aktivitas melayani publik dan atau aktivitas pelayan publik dalam melaksanakan kebijakan yang diperoleh melalui pihak lain (Hughes, 1994: 4-9).
- c. Administrasi publik adalah suatu proses di mana sumber daya dan personel publik diorganisasi dan dikoordinasikan untuk memformulasikan, mengimple- mentasikan dan mengelola keputusan kebijakan publik (Chandler dan Plano, 1988:29).

Berdasarkan pendapat dari para ahli tersebut peneliti menyimpulkan pengertian administrasi publik adalah ilmu dan seni yang dilakukan oleh sekelompok orang dalam organisasi publik secara rasional bekerja sama untuk mencapai tujuan publik. Pengertian administrasi publik yang luas adalah proses kerja sama yang dilakukan oleh sekelompok orang yang tergabung dalam organisasi publik secara rasional melakukan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan terhadap orang dan sarana prasarana untuk mencapai tujuan publik yaitu memberikan pelayanan yang terbaik kepada masyarakat.

Hal pokok dalam administrasi publik berdasarkan perencanaan serta perumusan kebijakan politik, lalu menjalankannya. Jadi, dapat diambil kesimpulan yaitu administrasi publik mempunyai tiga arti yang pokok dan mendasar pada pengembangan definisinya, yakni:

1. *Administration of public*, memperlihatkan kinerja pemerintah dalam berperan sebagai pihak yang memiliki kekuasaan dan selaku pihak yang dapat melakukan pengendalian, selalu ikut serta melakukan pengaturan serta menentukan suatu ketetapan. Pada konteks ini rakyat dipandang tidak aktif serta tidak mengeluarkan suaranya.
2. *Administration for public*, memperlihatkan sebuah konsen yang sudah lebih meningkat, aparat-aparat pemerintahan banyak menjalankan fungsinya untuk melayani masyarakat (*service provider*). Aparat-aparat pemerintahan banyak merespon dan menanggapi tentang hal apa saja yang menjadi kebutuhan rakyat

serta banyak memahami tentang apa yang bisa dilakukan agar dapat melayani masyarakat dengan sebaik mungkin.

3. *Administration by public*, adalah sebuah konteks yang lebih berfokus untuk memberdayakan rakyat, menjadikan sikap mampu dan mandiri sebagai hal utama. Pada konteks ini, program yang diadakan oleh pemerintahan banyak berfokus pada *empowerment* yakni aparat pemerintahan berusaha menjadi fasilitator untuk rakyat sehingga rakyat bisa melakukan pengaturan dalam kehidupannya dengan tidak selalu menggantungkan kehidupannya pada pemerintahan.

Ruang lingkup Administrasi Publik bisa dipandang dari beberapa unsur, yaitu:

1. Organisasi publik, dimana memiliki prinsip yang berhubungan dengan jenis-jenis lembaga dari perilaku birokrasi.
2. Manajemen publik adalah berhubungan dengan mekanisme serta wawasan sistem, penilaian kegiatan dan tingkat produksi masyarakat serta sistem SDM.
3. Implementasi yakni berhubungan dengan pendekatan kebijaksanaan publik serta penerapannya, privasinya, administrasi antar pemerintah dan etika birokrasi.

Begitu luasnya bidang persoalan yang dicakup aktivitas administrasi publik tidak hanya mencakup aktivitas lembaga eksekutif saja, akan tetapi mencakup aktivitas yang berkenaan dengan hal-hal yang bersifat kepublikan yang diselenggarakan oleh lembaga eksekutif, legislatif maupun yudikatif. Karena itu, dalam pengertian paling luas, administrasi publik adalah suatu proses kerjasama dalam lingkungan pemerintahan, meliputi ketiga cabang pemerintahan yaitu legislatif, eksekutif, dan yudikatif.

Penyelenggaraan urusan publik dan kepentingan publik tersebut secara operasional sehari-hari umumnya lebih banyak dilakukan oleh birokrasi pemerintah yang ada di lingkungan eksekutif. Karena itu, dalam arti lebih sempit administrasi publik dapat diartikan sebagai kegiatan eksekutif dalam penyelenggaraan fungsi pemerintahan. Administrasi publik merupakan apa yang dilakukan oleh pemerintah, terutama lembaga-lembaga eksekutifnya dalam memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan.

Administrasi publik yang baik adalah administrasi yang sederhana dan tidak berbelit-belit. Menurut Yefferson dalam Darwin (1998) administrasi publik yang baik dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peranan birokrasi publik yang terbatas.
2. Administrasi publik yang sederhana (*simplicity*).
3. Perlu ada kolaborasi dan keselarasan diantara mereka yang berperan di setiap cabang pemerintahan.
4. Memberikan fasilitas yang baik untuk terjadinya perubahan.
5. Pemberian desentralisasi serta perlu adanya pertanggungjawaban.

Secara sederhana, administrasi publik merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana pengelolaan suatu organisasi publik. Meskipun sama-sama mengkaji tentang organisasi, administrasi publik ini berbeda dengan ilmu manajemen: jika manajemen mengkaji tentang pengelolaan organisasi swasta, maka administrasi publik mengkaji tentang organisasi publik/pemerintah, seperti departemen-departemen, dan dinas-dinas, mulai dari tingkat kecamatan sampai tingkat pusat. Kajian ini termasuk mengenai birokrasi; penyusunan,

pengimplementasian, dan pengevaluasian kebijakan publik; administrasi pembangunan; pemerintahan daerah; dan good governance. Administrasi adalah usaha dan kegiatan yang berkenaan dengan penyelenggaraan kebijaksanaan untuk mencapai tujuan. Disamping hal tersebut, meskipun kegiatan dalam administrasi publik dan manajemen dapat dibedakan, administrasi dan manajemen merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan.

Administrasi adalah proses kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan. Dalam ilmu administrasi, pengertian administrasi itu sendiri berkaitan dengan proses penentuan tujuan dalam organisasi dan untuk mencapai tujuan membutuhkan manajemen. Manajemen adalah suatu seni melaksanakan dan mengatur proses pencapaian tujuan organisasi dalam upaya bersama dengan sejumlah orang atau sumberdaya organisasi. Orang yang melaksanakan manajemen disebut manajer. Administrasi dan manajemen berlangsung dalam organisasi sebagai sebuah wadah maupun proses.

Administrasi erat hubungannya dengan manajemen karena merupakan alat utama pelaksanaan proses manajemen itu sendiri. Sehingga manajemen di suatu perusahaan atau organisasi mustahil dapat dilakukan tanpa adanya administrasi. Administrasi merupakan sebuah konsep yang menentukan tujuan dan kebijaksanaan umum secara menyeluruh sedangkan manajemen sebagai subkonsep yang bertugas melaksanakan semua kegiatan untuk mencapai tujuan dan kebijaksanaan yang sudah tertentu pada tingkat administrasi.

Administrasi lebih luas cakupannya dari pada manajemen karena manajemen merupakan salah satu unsur dan inti dari administrasi sebagai pelaksana

yang bersifat operasional dalam mengatur tindakan-tindakan pelaksanaan yang ada di dalam sebuah organisasi oleh sekelompok orang yang disebut “bawahan” jadi dengan adanya manajemen, administrasi publik akan mencapai tujuannya.

2.1.3 Kajian Manajemen

Kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan, dan pengelolaan. Artinya manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan. Stoner dan Freeman (Safroni, 2012:44) mengartikan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengawasi pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi yang dinyatakan dengan jelas.

Manajemen dibutuhkan dalam sebuah organisasi untuk mengarahkan orang-orang didalam organisasi untuk bekerjasama demi mencapai tujuan organisasi. Karena itu, manajemen dibutuhkan dalam semua organisasi demi mencapai tujuan yang hendak dicapai. Ilmu manajemen digunakan untuk menggerakkan orang-orang didalam organisasi supaya bisa berjalan demi kepuasan orang-orang yang dilayaninya. Manajemen dibutuhkan dimana saja ketika orang-orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan yang sama.

Manajemen adalah suatu siklus kegiatan yang disusun secara sistematis dan terkoordinir melalui pemanfaatan sumber daya yang ada, baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya. Didalam manajemen, sedikitnya terdapat

kegiatan Perencanaan (Planning), Pengorganisasian (Organizing), dan Controlling (Pengendalian).

Dalam suatu organisasi diperlukan manajemen untuk mengatur proses penyelenggaraan organisasi hingga tercapainya tujuan dari organisasi tersebut. Pada instansi pemerintah khususnya menyangkut soal pelayanan publik, diperlukan manajemen yang efektif dan efisien dalam proses penyelenggaraan pelayanan agar tercapainya tujuan dari pelayanan itu sendiri yakni kepuasan masyarakat.

Adapun definisi manajemen secara etimologis dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah aktivitas mengatur atau mengelola. Berikut ini juga disampaikan definisi manajemen menurut para ahli di antaranya sebagai berikut:

1. John F. Mee

Manajemen adalah seni mencapai hasil yang maksimal dengan usaha minimal supaya tercapai kesejahteraan dan kebahagiaan maksimal, baik bagi pimpinan maupun para pekerja, serta memberikan pelayanan yang sebaik mungkin kepada masyarakat.

2. Handoko

Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

3. James A. F Stoner

Manajemen adalah proses perencanaan, perorganisasian, dan penggunaan sumber daya organisasi yang lain, dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Robert Kritiner (Silalahi 2017:5) mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses kerja melalui orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dalam lingkungan yang berubah. Proses ini berpusat pada penggunaan yang efektif dan efisien terhadap penggunaan sumber daya manusia. Pengertian lain dari kata manajemen, yaitu kekuatan yang menggerakkan suatu usaha yang bertanggung jawab atas sukses dan kegagalannya suatu kegiatan atau usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui kerjasama dengan orang lain. Dengan demikian, secara keseluruhan definisi manajemen tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

- a. Ketatalaksanaan proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran tertentu.
- b. Kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.
- c. Seluruh perbuatan menggerakkan sekelompok orang dan menggerakkan fasilitas dalam suatu usaha kerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.

Kesimpulan dari rumusan di atas menurut peneliti, bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Manajemen mempunyai tujuan-tujuan tertentu dan bersifat tidak berwujud. Usahanya ialah mencapai hasil-hasil yang spesifik, biasanya dinyatakan dalam bentuk sasaran-sasaran. Upaya dari kelompok menunjang pencapaian tujuan yang spesifik itu. Manajemen dapat dinyatakan sebagai tidak berwujud, karena tidak

dapat dilihat, tetapi dapat dirasakan hasilnya, yakni *output* pekerjaan yang cukup, ada kepuasan pribadi, produk dan servisnya lebih baik.

Jelaslah bahwa manajemen merupakan sebuah sistem yang melibatkan seluruh potensi dan kemampuan organisasi untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen tidak hanya sebuah proses, tetapi juga seni untuk memimpin dan menggerakkan orang lain. Oleh karena itu seorang manajer harus memiliki kemampuan dan keahlian menggerakkan orang-orang (manusia) didalamnya untuk proses pencapaian tujuan organisasi. Hal ini memang tidak mudah, karena menggerakkan manusia bukanlah pekerjaan mudah.

Menurut George R. Terry dalam Hasibuan (2014:2) manajemen dipandang sebagai suatu proses khusus yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengimplementasian, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran sebuah organisasi melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Pandangan ini menurut peneliti lebih menekankan pada fungsi-fungsi yang melekat pada manajemen yang harus dijalankan dalam pencapaian tujuan sebuah organisasi. Namun demikian, di sisi yang lain pandangan ini juga menyertakan gagasan bahwa untuk mencapai tujuan melalui fungsi-fungsi tersebut tidak lain melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya yang dimiliki organisasi. Sehingga dengan berpegang pada fungsi-fungsi manajemen tersebut dalam pemanfaatan sumber daya yang ada, tujuan organisasi akan dapat tercapai secara maksimal. Pandangan yang disampaikan oleh George Terry tersebut dikuatkan oleh Syafiie bahwa untuk menjawab pertanyaan-

pertanyaan mengenai manajemen (termasuk pengertiannya) dapat menganalisis dari fungsi-fungsinya.

Ordway Tead mengajukan pandangan mengenai manajemen sebagai suatu proses dan perangkat yang mengarahkan serta membimbing aktivitas suatu organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Istilah “perangkat” yang dimaksud dalam pandangan tersebut adalah pemimpin suatu organisasi. Pandangan Tead tersebut menekankan pada upaya-upaya bagaimana seorang pemimpin dalam suatu organisasi melakukan aktivitas maksimal untuk mengarahkan dan membimbing sumber daya manusia (tenaga kerja) yang ada agar bekerja sesuai dengan tugas masing-masing untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen dalam sebuah organisasi akan sangat dibutuhkan dalam setiap aktivitas perusahaan atau organisasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan dengan efektif dan efisien. Sebuah organisasi yang tidak menjalankan proses manajemennya dengan baik, maka dipastikan semua proses kerjanya tidak efektif dan efisien.

Menurut T. Hani Handoko, arti penting manajemen bagi organisasi terdiri atas 3 (tiga) bagian, yaitu :

1. Untuk mencapai tujuan organisasi.

Sebagaimana diketahui bahwa setiap organisasi pasti memiliki visi, misi, serta tujuan. Manajemen dalam hal ini membantu bagaimana mewujudkannya.

2. Untuk menjaga keseimbangan di antara tujuan-tujuan yang saling bertentangan.

Adapun yang kita ketahui bahwa di dalam organisasi memiliki keanekaragaman, semisal dalam hal ini sumber daya manusia meliputi pemikiran, persepsi, sudut pandang, metode, dan lain sebagainya. Perbedaan itu memicu adanya pertentangan atau perselisihan jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, dengan adanya manajemen, maka semaksimal mungkin berusaha untuk menciptakan proses kerja yang kondusif, hubungan kerja harmonis antara satu dengan lainnya, sehingga tujuan organisasi akan segera bisa tercapai.

3. Untuk mencapai efisiensi dan efektivitas

Sebuah organisasi dalam pelaksanaannya menuntut semua sumber daya yang dimiliki untuk dapat efektif dan efisien. Hal ini menjadi penting dikarenakan organisasi mengharapkan semaksimal mungkin bisa mengurangi biaya dengan mengoptimalkan proses dan hasil kerja dalam rangka tercapainya tujuan organisasi.

Pada akhirnya manajemen dinilai sebagai suatu upaya-upaya bagaimana menuju ke arah perubahan yang lebih baik sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Dalam konteks perubahan, penekanan manajemen terletak pada penggantian dari satu hal terhadap satu hal lainnya. Manajemen yang efisien (*efficient operation*) tidak membuang-buang sumber daya secara cuma-cuma dalam melaksanakan operasinya, oleh karena itu manajemen memiliki hubungan yang sangat erat dengan organisasi karena manajemen bertanggung jawab atas

pengelolaan sumber daya dan juga proses yang memungkinkan sebuah organisasi dalam mencapai tujuan-tujuannya.

Hubungan antara manajemen dan organisasi mencakup aspek-aspek yang saling berkaitan dan saling mendukung. Secara keseluruhan, manajemen memiliki peran yang sangat krusial dalam pengelolaan sebuah organisasi dengan efektif dan memastikan bahwa organisasi tersebut dapat mencapai tujuannya dengan baik.

2.1.4 Kajian Organisasi

Organisasi merupakan suatu proses yang terdiri dari penetapan dan pembagian pekerjaan atau aktivitas yang akan dilakukan dan pembatasan tugas-tugas atau tanggung jawab serta wewenang dalam unsur-unsur (departemen-departemen) organisasi, sehingga terjalin kerjasama antara orang-orang dalam organisasi seefektif dan seefisien mungkin untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain organisasi merupakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan dengan melakukan diferensiasi tugas-tugas secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi.

Organisasi secara statis dilihat sebagai wadah yang merujuk pada nama, dan tempat. Organisasi sebagai aktivitas dilihat sebagai kumpulan orang-orang yang saling bekerjasama untuk mencapai tujuan organisasi. Maka jika diberi definisi lengkap, organisasi dapat diartikan sebagai wadah/tempat berkumpulnya beberapa orang yang saling bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu (tujuan organisasi), melalui pembagian wewenang didalam struktur organisasi.

Robbins dalam Budihardjo (2014:17) mengemukakan bahwa organisasi sebagai kumpulan entitas sosial yang secara sadar terkoordinasi dalam batasan-

batasan yang relatif jelas serta bersama-sama dalam batas waktu tertentu dan terus menerus untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Scott dalam Budihardjo (2014:18), organisasi dipandang sebagai kumpulan manusia yang memiliki kepentingan bersama demi kelangsungan hidup organisasi sebab itu mereka melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan bersama dalam organisasi dan membentuk suatu struktur informal.

Secara umum, tujuan organisasi adalah sebagai berikut :

1. Bertujuan untuk mendapatkan keuntungan dan penghasilan bagi organisasi.
2. Dapat mencapai dan merealisasikan cita-cita atau keinginan bersama dari setiap orang dalam organisasi.
3. Untuk mendapatkan pengakuan dan penghargaan baik bagi individu, tim maupun untuk organisasi.
4. Untuk mengatasi keterbatasan dan kemampuan individu dalam mencapai tujuan organisasi.
5. Untuk memperoleh hasil akhir pada waktu yang telah ditetapkan.
6. Untuk mendapatkan pengalaman dan interaksi dari anggota dan dengan organisasi yang lain.

Hubungan antar individu dan kelompok dalam melakukan kerjasama mempunyai sebuah tujuan tertentu. Tujuan yang ingin dicapai bersama-sama ini harus dijaga bersama agar tidak terjadi gesekan kepentingan antar anggota kelompok. Untuk itulah perlu dipahami tentang konsep dasar organisasi.

Konsep dasar dalam organisasi mencakup unsur-unsur yaitu sebagai berikut:

1. Adanya anggota

Anggota organisasi terdiri dari dua orang atau lebih. Anggota organisasi terdiri dari orang-orang. Harus disadari dan dipahami bahwa setiap orang mempunyai sikap dan watak yang berbeda-beda. Sebagai makhluk individu dan sosial orang mempunyai kompleksitas yang beraneka macam. Karena organisasi terdiri dari beberapa orang sebagai anggota maka dinamika dalam organisasi baik yang berimplikasi positif maupun negatif dalam organisasi adalah sesuatu yang wajar.

2. Bekerja sama

Setelah berkelompok menjadi anggota dalam sebuah organisasi, maka hal yang harus dilakukan selanjutnya adalah bekerja sama dengan antar anggota. Kerja sama antar anggota organisasi sangat diperlukan, walaupun dalam pembagian tugas dan kerja berbeda-beda tetapi harus tetap bekerja sama.

3. Mencapai tujuan bersama

Adanya anggota-anggota organisasi berkelompok dengan melakukan kerjasama adalah guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan bersama. Tujuan ini menjadi komitmen bersama meskipun setiap anggota mempunyai sifat dan karakteristik yang berbeda tugas dan peranannya juga berbeda. Tujuan ini sebagai pengikat anggota organisasi dalam melakukan kerjasama.

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, yang dengan kodratnya tersebut maka tidak bisa hidup tanpa bantuan sesamanya. Kebutuhan bermasyarakat dari manusia adalah suatu naluri yang diwariskan secara biologis. Warisan biologis ini harus dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Maka manusia melakukan kerjasama, dan bergabung dalam kelompok-kelompok yang dapat memperjuangkan dan memenuhi kebutuhannya. Bermacamnya kebutuhan manusia menyebabkan manusia kemudian bergabung kedalam berbagai macam kelompok sekaligus. Disinilah timbulnya bermacam-macam organisasi dalam kehidupan manusia.

Melihat pentingnya organisasi dalam kehidupan maka perlu untuk dimengerti definisi tentang organisasi. Beberapa ahli mendefinisikan organisasi yaitu sebagai berikut :

1. Stoner

Stoner menjelaskan bahwasannya organisasi diartikan sebagai suatu pola yang terdiri dari beberapa hubungan dari orang-orang yang sedang dalam pengarahan oleh atasan yang bertujuan untuk mencapai tujuan bersama.

2. Max Weber

Pengertian organisasi adalah suatu kerangka hubungan terstruktur yang didalamnya terdapat wewenang dan tanggung jawab serta pembagian kerja dalam menjalankan suatu tugas tertentu.

3. Soejadi

Organisasi dapat juga dipandang sebagai suatu sistem dan bentuk hubungan antara wewenang dan tanggung jawab antara atasan dan bawahan dalam

rangka pencapaian tujuan dengan cara yang sudah ditetapkan dan yang paling efisien.

Dengan demikian peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa organisasi adalah kumpulan beberapa anggota atau orang dalam suatu wadah tertentu untuk bekerja bersama-sama guna mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan. Organisasi juga merupakan sebuah proses yang menimbulkan dua jenis hubungan didalam organisasi yaitu hubungan formal yang menimbulkan organisasi formal dan hubungan informal yang menimbulkan organisasi informal. Dengan demikian, makna organisasi dipandang sebagai proses yang dapat menimbulkan dinamika organisasi.

Secara khusus, fungsi organisasi berkaitan erat dengan fungsi perencanaan karena pengorganisasian harus direncanakan secara matang. Pengorganisasian adalah fungsi manajemen dan merupakan proses yang sangat dinamis dan menjadi faktor penentuan pekerjaan-pekerjaan yang harus dilakukan oleh organisasi. Sedangkan menurut Hasibuan (2014:70), pengorganisasian merupakan suatu proses yang meliputi penentuan, pengelompokkan, dan pengaturan terkait dengan aktivitas-aktivitas bisnis yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi, serta untuk menempatkan orang-orang pada aktivitas tersebut, dan menyediakan alat-alat yang diperlukan untuk melakukan aktivitas tersebut, menerapkan wewenang dan mendelegasikannya kepada setiap individu dalam organisasi.

Fungsi organisasi pada dasarnya adalah dapat memberikan arahan dan aturan, memberikan pengetahuan (*knowledge*), dan dapat meningkatkan

ketrampilan (*skill*) dan kemampuan dari seluruh anggota organisasi. Sedangkan fungsi organisasi secara khusus adalah sebagai berikut:

1. Memastikan bahwa jaringan komunikasi dan informasi berjalan dengan lancar dan efektif.
2. Memungkinkan bagi manajemen untuk dapat memaksimalkan luaran (*output*) dengan penyediaan sistem mesin dan manusia secara efektif dan efisien.
3. Dapat menciptakan, memelihara serta mengembangkan citra perusahaan
4. Dapat menawarkan pekerjaan dan aktivitas bisnis yang bermakna serta menarik bagi seluruh individu didalam organisasi. Sehingga dapat memastikan bahwa setiap individu dalam organisasi mendapatkan kepuasan dalam bekerja.

Organisasi memiliki hubungan dengan efektivitas yang berkaitan dengan seberapa jauh struktur, proses, budaya, dan kebijakan organisasi mendukung pencapaian tujuan yang diinginkan. Hubungan antara organisasi dan efektivitas bersifat kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk terus memantau, mengevaluasi, serta melakukan perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.1.5 Kajian Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas

selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Efektivitas dapat dilihat dari berbagai sudut pandang (*view point*) dan dapat dinilai dengan berbagai cara dan mempunyai kaitan yang erat dengan efisiensi. Seperti yang dikemukakan oleh Arthur G. Gedeian dkk dalam bukunya *organization theory and design* yang mendefinisikan efektivitas, yaitu sebagai berikut: “*that is, the greater the extent to which an organization’s goals are met or surpassed, the greater its effectiveness*” (semakin besar pencapaian tujuan-tujuan organisasi semakin besar efektivitas).

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa apabila pencapaian tujuan-tujuan dari pada organisasi semakin besar, maka semakin besar pula efektivitasnya. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan adanya pencapaian tujuan yang besar dari pada organisasi maka makin besar pula hasil yang akan dicapai dari tujuan-tujuan tersebut.

Efektivitas juga diartikan sebagai pemanfaatan sumber daya, sarana, dan prasarana dalam jumlah tertentu yang ditetapkan sebelumnya untuk mencapai tujuan tepat pada waktunya dan sesuai dengan rencana. Efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan partisipasi aktif dari anggota serta merupakan sebuah keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai.

Efektivitas umumnya dipandang sebagai tingkat pencapaian tujuan operatif dan operasional. Pada dasarnya efektivitas adalah tingkat pencapaian tugas sasaran organisasi yang ditetapkan. Efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana seseorang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang

diharapkan. Ini dapat diartikan, apabila suatu pekerjaan dapat dilakukan sesuai dengan yang direncanakan, dapat dikatakan efektif tanpa memperhatikan waktu, tenaga dan yang lainnya.

Efektivitas merujuk pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat agar dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Efektivitas juga berhubungan dengan masalah cara pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi unsur atau komponen.

Ada beberapa pendekatan efektivitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktivitas itu efektif. Ada beberapa pendekatan yang digunakan terhadap efektivitas yaitu :

a. Pendekatan Sasaran (*Good Approach*)

Pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana suatu lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai.

b. Pendekatan Sumber (*Sistem Resource Approach*)

Pendekatan sumber mengukur efektivitas melalui keberhasilan suatu lembaga dalam mendapatkan berbagai macam sumber yang dibutuhkannya.

c. Pendekatan Proses (*Internal Process Approach*)

Pendekatan proses menganggap sebagai efisiensi dan kondisi Kesehatan dari suatu lembaga internal. Pada Lembaga yang efektif, proses internal berjalan dengan lancar dimana kegiatan bagian-bagian yang ada berjalan secara terkoordinasi.

Menurut pendapat Mahmudi dalam bukunya Manajemen Kinerja Sektor Publik mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut: “Efektivitas merupakan hubungan antara output dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) output terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan” (Mahmudi, 2005:92). Berdasarkan pendapat tersebut, bahwa efektivitas mempunyai hubungan timbal balik antara output dengan tujuan. Semakin besar kontribusi *output*, maka semakin efektif suatu program atau kegiatan. Efektivitas berfokus pada *outcome* (hasil), program, atau kegiatan yang dinilai efektif apabila output yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan yang diharapkan atau dikatakan *spending wisely*. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar 2.1 mengenai hubungan arti efektivitas di bawah ini.

Gambar 2.1

Hubungan Efektivitas

$$\text{Efektivitas} = \frac{\text{outcome}}{\text{output}}$$

Sumber: Mahmudi, 2005:92.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka efektivitas adalah menggambarkan seluruh siklus *input*, proses dan *output* yang mengacu pada hasil guna dari pada suatu organisasi, program atau kegiatan yang menyatakan sejauhmana tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah dicapai, serta ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuannya dan mencapai target-targetnya. Hal ini berarti, bahwa pengertian efektivitas yang dipentingkan adalah semata-mata hasil atau tujuan yang dikehendaki.

Menurut Campbell J.P. dalam Fajarwati terdapat beberapa cara pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol yaitu:

1. Keberhasilan program
Efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Keberhasilan program dapat di tinjau dari proses dan mekanisme suatu kegiatan dilakukan dilapangan.
2. Keberhasilan sasaran
Efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan dengan memusatkan perhatian terhadap aspek output, artinya efektivitas dapat diukur dengan seberapa jauh tingkat output dalam kebijakan dan prosedur dari organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
3. Kepuasan terhadap program
Kepuasan merupakan kriteria efektivitas yang mengacu pada keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Kepuasan dirasakan oleh para pengguna terhadap kualitas produk atau jasa yang dihasilkan. Semakin berkualitas produk dan jasa yang diberikan maka kepuasan yang dirasakan oleh pengguna semakin tinggi, maka dapat menimbulkan keuntungan bagi lembaga.
4. Tingkat input dan output
Pada efektivitas tingkat input dan output dapat dilihat dari perbandingan antara masukan (input) dengan keluaran (output). Jika output lebih besar dari input maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika input lebih besar dari output maka dapat dikatakan tidak efisien.

Budiani (2007:53) menyatakan bahwa untuk mengukur efektivitas suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel sebagai berikut:

1. Ketepatan Sasaran Program
Yaitu sejauhmana peserta program tepat atau sesuai dengan sasaran program yang telah ditentukan.
2. Sosialisasi Program
Yaitu kemampuan penyelenggara program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai program dapat diketahui oleh masyarakat pada umumnya dan khususnya kepada sasaran program.
3. Tujuan Program
Yaitu sejauhmana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan.
4. Pemantauan Program
Yaitu kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya kegiatan program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program.

Sedangkan menurut Riant Nugroho (2020:761) pada dasarnya ada lima hal yang perlu dipenuhi dalam keefektifan suatu program, diantaranya:

1. Ketepatan Kegiatan
Ketepatan kegiatan ini dinilai dari sejauh mana kegiatan yang ada telah bermuatan hal-hal dapat memecahkan masalah yang hendak dipecahkan, kedua kegiatan adalah apakah kegiatan tersebut sudah dirumuskan sesuai dengan karakter masalah yang hendak dipecahkan, ketiga adalah, kegiatan tersebut dibuat oleh lembaga yang mempunyai kewenangan (misi kelembagaan) yang sesuai dengan karakter kegiatannya.
2. Ketepatan Pelaksanaan
Aktor implementasi kebijakan tidaklah hanya pemerintah saja. Ada tiga lembaga yang dapat menjadi pelaksana, yaitu pemerintah, kerjasama antara pemerintah-masyarakat/swasta, atau implementasi kebijakan yang diswastakan. Kebijakan-kebijakan yang bersifat monopoli sebaiknya diselenggarakan oleh pemerintah. Kebijakan yang bersifat memberdayakan masyarakat sebaiknya diselenggarakan pemerintah bersama masyarakat. Kebijakan yang bertujuan mengarahkan kegiatan masyarakat sebaiknya diselenggarakan oleh masyarakat.
3. Ketepatan Target
Ketepatan disini berkenaan dengan tiga hal. Pertama, target yang diintervensi sesuai dengan apa yang telah direncanakan, tidak ada tumpang tindih dengan intervensi lain, dan tidak bertentangan dengan dengan intervensi kebijakan lain. Kedua, target tersebut dalam kondisi siap untuk diintervensi atau tidak. Ketiga, intervensi implementasi kebijakan tersebut bersifat baru atau memperbaharui implementasi kebijakan sebelumnya.
4. Ketepatan Lingkungan
Ada dua lingkungan yang paling menentukan, yaitu lingkungan kebijakan dan lingkungan eksternal kebijakan. Lingkungan kebijakan yaitu interaksi di antara lembaga perumus kebijakan dan pelaksana kebijakan dengan lembaga lain yang terkait. Kemudian lingkungan eksternal kebijakan yang terdiri atas *public opinion*, yaitu persepsi publik akan kebijakan dan implementasi kebijakan; *interpretive instution* yang berkenaan dengan interpretasi lembaga-lembaga strategis dalam masyarakat, seperti media massa, kelompok penekan, kelompok kepentingan, dalam menginterpretasikan kebijakan dan implementasi kebijakan; *individuals*, yakni individu-individu tertentu yang mampu memainkan peran penting dalam menginterpretasikan kebijakan dan implementasi kebijakan.

5. Ketepatan Proses

- a. *Policy acceptance*. Di sini publik memahami kebijakan sebagai sebuah “aturan main” yang diperlukan untuk masa depan, di sisi lain pemerintah memahami kebijakan sebagai tugas yang harus dilaksanakan.
- b. *Policy adoption*. Di sini publik menerima kebijakan sebagai sebuah “aturan main” yang diperlukan untuk masa depan, di sisi lain pemerintah menerima kebijakan sebagai tugas yang harus dilaksanakan.
- c. *Strategic readiness*. Di sini publik siap melaksanakan atau menjadi bagian dari kebijakan, di sisi lain birokrat pelaksana siap menjadi pelaksana kebijakan.

Berdasarkan pengertian-pengertian efektivitas yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa efektivitas dapat diartikan sebagai tercapainya sebuah sasaran, tujuan atau hasil kegiatan yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan kata lain, efektivitas merupakan perbandingan antara hasil dengan apa yang telah ditentukan sebelumnya.

Efektivitas juga dapat didefinisikan sebagai sebuah latar belakang perilaku organisasi, dan tingkat keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuannya. Artinya, konsep efektivitas merupakan pencapaian atau hasil dari tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, konsep efektivitas organisasi merupakan perwujudan tujuan atau hasil yang dilaksanakan oleh setiap individu dalam sebuah organisasi.

2.1.6 Efektivitas Program

Efektivitas program adalah suatu penilaian atau pengukuran terhadap sejauh mana kegiatan dalam program-program yang telah dilakukan dapat mencapai tujuan awal dari program tersebut. Keberhasilan suatu program dapat dilihat pada efektivitas pencapaian tujuan yang telah direncanakan sebelumnya oleh organisasi terkait. Dalam konteks ini, efektivitas berfokus pada pencapaian hasil yang diinginkan atau tujuan program secara efisien dan efektif. Dengan kata lain,

seberapa baik sebuah program dapat mencapai hasil yang diharapkan dalam kerangka waktu, anggaran, dan sumber daya yang tersedia.

Pelaksanaan program merupakan sebuah sistem yang bekerja dengan adanya berbagai dukungan seperti sarana prasarana, pendanaan, partisipasi sasaran, keaktifan peserta program, serta adanya timbal balik dengan pihak pelaksana. Pemanfaatan dukungan secara maksimal akan berimplikasi pada dampak positif bagi sasaran setelah dilaksanakan program. Program harus memiliki tujuan dan sasaran yang jelas dan terukur. Efektivitas diukur dengan sejauh mana program tersebut mencapai tujuan-tujuannya. Desain program yang efektif adalah kunci untuk mencapai efektivitas. Ini termasuk pemilihan strategi, metode, dan pendekatan yang paling sesuai untuk mencapai tujuan program.

Program dikatakan efektif apabila memenuhi tujuan yang telah ditetapkan serta menggunakan sumber daya yang ada secara maksimal untuk mendukung pelaksanaan program. Efektivitas program, dapat diketahui dengan membandingkan output dengan tujuan program, pendapat peserta program dapat dijadikan sebagai ukuran untuk menentukan efektivitas program. Menurut Budiani dalam bukunya efektivitas program menyatakan bahwa untuk mengukur faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi berjalan atau tidaknya suatu program dapat dilakukan dengan menggunakan variabel-variabel berikut ini:

- a. Ketepatan Sasaran Program

Ketepatan sasaran program yaitu sejauh mana peserta program tepat dengan sasaran yang sudah ditetapkan sebelumnya.

b. Sosialisasi Program

Sosialisasi program yaitu kemampuan pelaksana program dalam melakukan sosialisasi program sehingga informasi mengenai pelaksanaan program dapat tersampaikan kepada masyarakat pada umumnya dan sasaran peserta program pada umumnya.

c. Tujuan Program

Tujuan program adalah sejauh mana kesesuaian antara hasil pelaksanaan program dengan tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya.

d. Pemantauan Program

Pemantauan program merupakan kegiatan yang dilakukan setelah dilaksanakannya program sebagai bentuk perhatian kepada peserta program (Budiani, 2007:20).

Berbeda dengan pendapat Budiani, Siagian dalam SP. Siagian mengemukakan ukuran efektivitas program meliputi:

- a. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai.
- b. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, yaitu penentuan cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya.
- c. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mana, yaitu strategi serta kebijakan yang ditentukan harus mampu menjembatani tujuan yang ditetapkan dengan usaha-usaha kegiatan operasional;
- d. Perencanaan yang matang, yaitu mengambil keputusan untuk kegiatan di masa depan.

- e. Penyusunan program yang tepat, yaitu berkaitan dengan pedoman untuk bertindak.
- f. Tersedianya sarana dan prasarana, hal ini berguna dalam menunjang pelaksanaan program.
- g. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bila program tidak dilakukan secara efektif dan efisien maka tujuan pun tidak akan tercapai.
- h. Sistem pengawasan dan pengendalian, yaitu dilakukan untuk mengatur dan mencegah teriadinya hal-hal yang tidak diharapkan dalam pelaksanaan program.

Berdasarkan dari pengertian-pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran, yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Efektivitas program merupakan penilaian terhadap tingkat kesesuaian program berdasarkan indikator-indikator yang telah ditentukan, kemudian dibandingkan dengan pencapaian hasil program. Dengan memahami dan mengevaluasi efektivitas program, pemangku kepentingan dapat membuat keputusan yang lebih baik dalam merancang, mengelola, dan mendukung program-program agar berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

2.2 Kerangka Berpikir

Berdasarkan dari konteks penelitian yang sudah dijelaskan dan rumusan masalah yang membahas mengenai bagaimana Efektivitas Program Pendidikan Politik Pada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bandung, kerangka berpikir

dalam sebuah penelitian tentu diperlukan untuk mengemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dengan satu variabel atau lebih. Kerangka berfikir merupakan suatu model konseptual mengenai bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai suatu masalah yang penting dalam sebuah penelitian. Sehingga sangat penting untuk memiliki sebuah kerangka berpikir sebelum menjalankan suatu penelitian.

Berdasarkan penelitian tentang “Efektivitas Program Pendidikan Politik Pada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bandung” program Pendidikan Politik belum berjalan dengan optimal. Hal tersebut dikarenakan masih ditemukannya beberapa permasalahan yang cukup mempengaruhi efektivitas program Pendidikan Politik yang dilaksanakan oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bandung.

Sehubungan dengan hal tersebut, guna mempermudah dalam menguraikan isu dan permasalahan yang terdapat dalam pelaksanaan program Pendidikan Politik yang diselenggarakan oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bandung serta untuk meningkatkan efektivitas program Pendidikan Politik, maka diperlukan survei yang mendetail untuk mendukung keberhasilannya. Peneliti akan menyelesaikannya dengan menerapkan teori efektivitas yang diusulkan oleh Riant Nugroho (2020:761) yang menyatakan bahwa efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan atau sasaran yang tepat dan mencapainya dengan tepat pula. Terdapat lima dimensi yang perlu dipenuhi dalam hal keefektifan suatu program menurut Riant Nugroho, yaitu :

1. Ketepatan Kegiatan

Ketepatan kegiatan ini dinilai dari sejauh mana kegiatan yang ada telah bermuatan hal-hal dapat memecahkan masalah yang hendak dipecahkan, kedua kegiatan adalah apakah kegiatan tersebut sudah dirumuskan sesuai dengan karakter masalah yang hendak dipecahkan, ketiga adalah, kegiatan tersebut dibuat oleh lembaga yang mempunyai kewenangan (misi kelembagaan) yang sesuai dengan karakter kegiatannya.

2. Ketepatan Pelaksanaan

Bagaimanapun baiknya suatu program kegiatan apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan tercapai tujuannya, karena dengan pelaksanaan organisasi yang tepat akan semakin dekat dengan tujuan. Dalam hal pelaksanaan kegiatan ini haruslah tepat apakah pelaksanaan kegiatan ini mampu memecahkan masalah atau setidaknya memberikan suatu solusi dari permasalahan yang ada.

3. Ketepatan Target

Dalam hal ini berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya program kegiatan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.

4. Ketepatan Lingkungan

Ada dua lingkungan yang paling menentukan, yaitu lingkungan kebijakan, yaitu interaksi antar lembaga lain yang terkait. Lingkungan yang kedua adalah lingkungan eksternal, yaitu persepsi publik akan kebijakan dan pelaksanaan kebijakan.

5. Ketepatan Proses

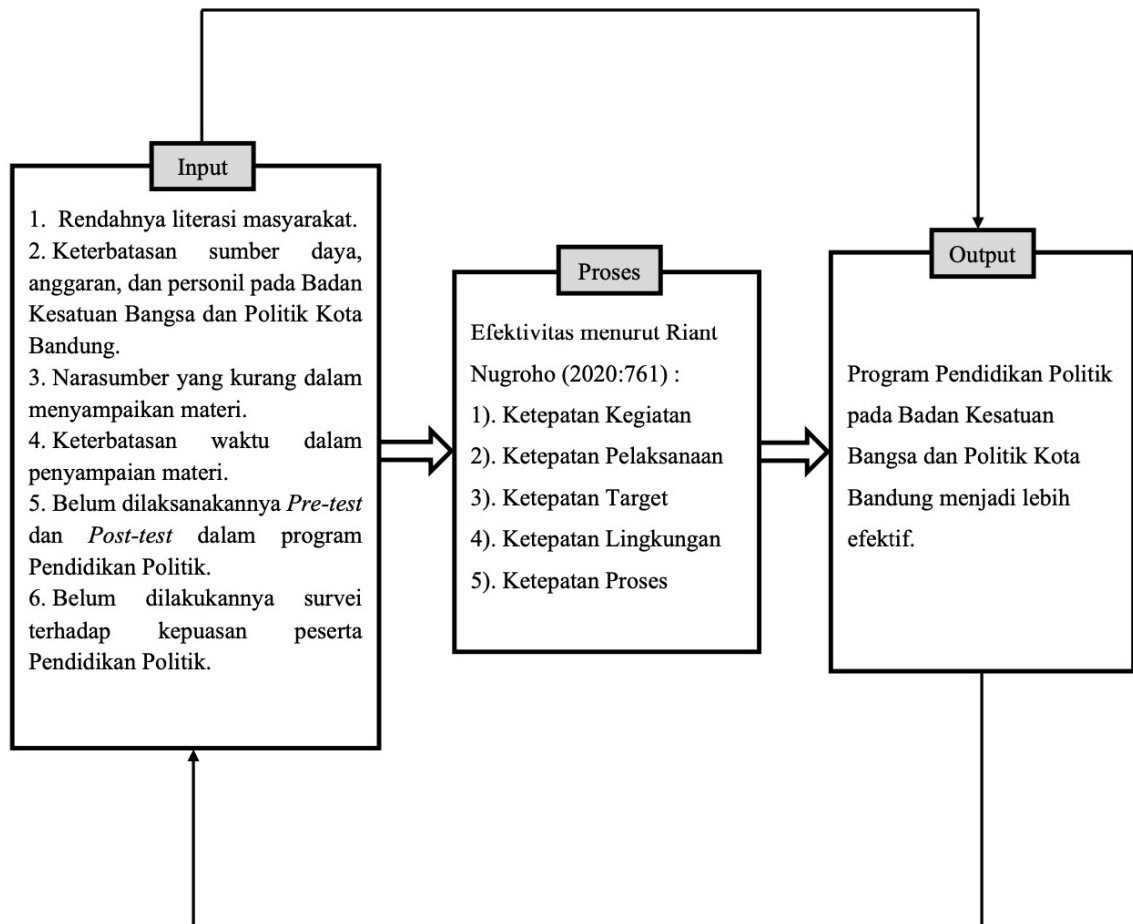
- a. Publik memahami sebagai aturan main yang diperlukan untuk masa depan dan pemerintah memahami sebagai tugas yang harus dilakukan.
- b. Publik menerima sebagai sebuah aturan main yang diperlukan untuk masa depan dan pemerintah menerima sebagai tugas yang harus dilaksanakan.
- c. Publik siap melaksanakan atau menjadi bagian dari kebijakan. Birokrasi siap menjadi pelaksana kebijakan.

Berdasarkan alur tersebut peneliti memilih dan menggunakan teori efektivitas menurut Riant Nugroho karena dirasa paling cocok untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang muncul dalam program Pendidikan Politik dan dengan adanya kerangka berfikir diharapkan dapat

memperjelas bahwa peneliti memfokuskan penelitian kepada Efektivitas Program Politik Pada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bandung.

Adapun skema kerangka berpikir yang peneliti buat sebagai acuan untuk dapat mempermudah memahami beberapa variabel data yang kemudian akan dipelajari ditahap selanjutnya dalam melakukan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Gambar 2.2
Kerangka Berpikir



2.3 Proposisi

Efektivitas Program Pendidikan Politik pada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Bandung akan berjalan dengan efektif dengan memperhatikan lima dimensi, yaitu : ketepatan kegiatan, ketepatan pelaksanaan, ketepatan target, ketepatan lingkungan dan ketepatan proses.